

MODEL PENDIDIKAN KARAKTER HOLISTIK MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

(Studi di MTs Istimewa PP. Amanatul Ummah Pacet Mojokerto)

Shobichatul Muniroh

Pascasarjana Doctoral Pendidikan Agama Islam
Universitas KH. Abdul Chalim
shobichatulmuniroh@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan karakter merupakan salah satu tujuan utama pendidikan nasional. Namun, implementasi pendidikan karakter di berbagai lembaga pendidikan sering kali masih dilakukan secara parsial dan belum terintegrasi secara menyeluruh dalam proses pembelajaran maupun kehidupan peserta didik. Di sisi lain, lembaga pendidikan berbasis pesantren memiliki karakteristik yang memungkinkan pengembangan pendidikan karakter secara holistik melalui integrasi pembelajaran, pembiasaan, dan pembinaan kehidupan santri. Meskipun demikian, kajian mengenai model pendidikan karakter holistik yang diimplementasikan melalui Pendidikan Agama Islam di lingkungan madrasah berbasis pesantren masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model pendidikan karakter holistik melalui Pendidikan Agama Islam di MTs Istimewa PP. Amanatul Ummah Pacet Mojokerto. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang melibatkan kepala madrasah, guru, pembina asrama, dan peserta didik. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan mengkaji kebijakan pendidikan, materi pembelajaran, metode, nilai-nilai karakter, serta implementasi model pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model yang diterapkan merupakan model pendidikan karakter holistik integratif berbasis pesantren yang memadukan sistem madrasah dan pesantren secara terpadu. Pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai nilai inti yang menjiwai seluruh aktivitas pendidikan, baik dalam pembelajaran formal, kurikulum mu'adalah, maupun kehidupan santri selama 24 jam. Materi disusun secara integratif antara kurikulum nasional dan pesantren, sedangkan metode meliputi nasihat, motivasi, pembiasaan, keteladanan, serta sistem penghargaan dan hukuman edukatif. Nilai karakter yang dikembangkan mencakup religiusitas, kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kemandirian, dan ukhuwah. Model ini efektif dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga berakhlakul karimah.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Holistik, Pendidikan Agama Islam, Pesantren

ABSTRACT

Character education is one of the primary goals of the national education system. However, its implementation in various educational institutions is often carried out partially and has not been comprehensively integrated into both the learning process and students' daily lives. On the other hand, pesantren-based educational institutions possess distinctive characteristics that enable the holistic development of character education through the integration of instruction, habituation, and student guidance. Nevertheless, studies examining holistic character education models implemented through Islamic Religious Education in pesantren-based madrasahs remain limited. Therefore, this study aims to analyze the holistic character education model implemented through Islamic Religious Education at MTs Istimewa PP. Amanatul Ummah Pacet Mojokerto. This research employed a qualitative approach using a case study design. Data were collected through interviews, observations, and documentation involving the madrasa principal, teachers, dormitory supervisors, and students. Data were analyzed descriptively by examining educational policies, learning materials, teaching

methods, character values, and the implementation of the educational model. The findings reveal that the model applied is an integrative holistic character education model based on the pesantren system, which combines madrasa and pesantren education in an integrated manner. Islamic Religious Education serves as the core value underpinning all educational activities, including formal classroom instruction, the mu'ādalāh curriculum, and students' 24-hour boarding school life. Learning materials are designed through the integration of the national curriculum and the pesantren curriculum, while teaching methods include advice, motivation, habituation, role modeling, and an educational reward-and-punishment system. The character values cultivated include religiosity, honesty, discipline, responsibility, independence, and ukhuwah (Islamic brotherhood). This model has proven effective in developing students who excel not only academically but also in possessing noble character (akhlāq al-karīmah).

Keywords: character education, holistic, Islamic Religious Education, pesantren

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan salah satu tujuan utama pendidikan nasional yang diarahkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, serta bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Namun, dalam praktiknya, pendidikan karakter di berbagai lembaga pendidikan masih sering dilaksanakan secara parsial dan belum terintegrasi secara menyeluruh dalam proses pembelajaran maupun kehidupan peserta didik. Keberhasilan pendidikan umumnya masih diukur berdasarkan capaian akademik, sementara aspek pembentukan karakter belum memperoleh perhatian yang proporsional. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri di tengah perkembangan globalisasi, kemajuan teknologi, serta berbagai fenomena degradasi moral yang terjadi di kalangan generasi muda. (Nata, 2016, p. 165)

Dalam konteks tersebut, pendidikan karakter tidak cukup dilaksanakan melalui penyampaian nilai-nilai moral secara teoritis di dalam kelas, tetapi memerlukan proses internalisasi yang berlangsung secara berkelanjutan melalui pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, dan lingkungan pendidikan yang mendukung. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan pendidikan yang bersifat holistik, yaitu pendekatan yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam satu kesatuan proses pendidikan. Melalui pendekatan holistik, peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai karakter secara konseptual, tetapi juga mampu menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. (Gunawan, 2012, p. 93)

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi yang sangat strategis dalam mewujudkan pendidikan karakter yang holistik. Hal ini karena PAI tidak hanya mengajarkan aspek pengetahuan keagamaan, tetapi juga mengandung nilai-nilai yang mencakup hubungan manusia dengan Allah (ḥablum minallāh) dan hubungan manusia dengan sesama (ḥablum minannās). Dengan demikian, PAI berpotensi menjadi landasan utama dalam pembentukan karakter peserta didik yang berakhlakul karimah.

Namun, dalam praktiknya, implementasi PAI di berbagai lembaga pendidikan masih sering berfokus pada aspek kognitif, sehingga belum sepenuhnya mampu membentuk karakter peserta didik secara utuh. (Muhaimin, 2005, p. 76)

Berangkat dari kondisi tersebut, muncul kebutuhan akan model pendidikan karakter berbasis PAI yang tidak hanya menekankan pada pembelajaran di kelas, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam seluruh aktivitas pendidikan. Salah satu bentuk implementasi model tersebut dapat ditemukan di MTs Istimewa PP. Amanatul Ummah Pacet Mojokerto. Lembaga ini mengembangkan sistem pendidikan yang memadukan antara sistem madrasah dan pesantren, sehingga proses pendidikan berlangsung secara menyeluruh selama 24 jam. Dalam sistem ini, peserta didik tidak hanya belajar melalui kegiatan pembelajaran formal, tetapi juga melalui pembiasaan, keteladanan, serta interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren. (Mastuhu, 1994, p. 112)

Model pendidikan yang diterapkan di MTs Istimewa PP. Amanatul Ummah menunjukkan adanya integrasi yang kuat antara kurikulum formal, kurikulum mu'adalah, serta budaya pesantren sebagai lingkungan pendidikan. Integrasi tersebut mencerminkan suatu sistem pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai keislaman dalam seluruh aktivitas kehidupan peserta didik. Nilai-nilai tersebut tidak sekadar diajarkan sebagai materi pembelajaran, melainkan dihidupkan melalui praktik keseharian santri, seperti kegiatan keagamaan, pembiasaan disiplin, serta sistem pembinaan karakter yang berlangsung secara terstruktur dan berkelanjutan. Dengan demikian, proses pendidikan karakter tidak berjalan secara parsial, tetapi terintegrasi secara menyeluruh dalam seluruh aspek kehidupan peserta didik di lingkungan pesantren. (Nata, 2012b, p. 189)

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam model pendidikan karakter holistik melalui Pendidikan Agama Islam di MTs Istimewa PP. Amanatul Ummah Pacet Mojokerto. Fokus penelitian mencakup kebijakan pendidikan, materi pembelajaran, metode yang digunakan, nilai-nilai karakter yang dikembangkan, serta implementasi model pendidikan di MTs Istimewa PP. Amanatul Ummah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan konsep pendidikan karakter berbasis PAI, sekaligus menjadi rujukan praktis bagi lembaga pendidikan dalam mengembangkan model pendidikan karakter yang integratif dan berkelanjutan.

PEMBAHASAN

Implementasi Model Pendidikan Karakter Holistik melalui Pendidikan Agama Islam di MTs Istimewa PP. Amanatul Ummah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pendidikan karakter holistik berbasis Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Istimewa PP. Amanatul Ummah Pacet Mojokerto dilaksanakan secara terpadu melalui integrasi antara sistem madrasah dan pesantren.

Model ini tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga menekankan pembentukan karakter santri secara menyeluruh yang mencakup dimensi spiritual, intelektual, emosional, dan sosial. Hal tersebut tercermin dalam perumusan tujuan pendidikan yang menekankan keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan pembentukan akhlak mulia sebagai landasan utama keberhasilan pendidikan. (Nata, 2016, p. 165)

1. Kebijakan Model Pendidikan Karakter Holistik melalui Pendidikan Agama Islam

Adapun model kebijakan Pendidikan karakter holistic melalui Pendidikan Islam Diantaranya; kebijakan pendidikan karakter holistik mengarah kepada visi dan misi sekolah dan pesantren. Visi Lembaga pendidikan MTs Istimewa PP. Amanatul Ummah: "Untuk mewujudkan manusia yang unggul, utuh, beriman, bertaqwa dan berakhlakul karimah, guna kemuliaan dan kejayaan islam dan kaum muslimin, kemuliaan dan kejayaan seluruh bangsa Indonesia, dan untuk keberhasilan cita-cita luhur kemerdekaan, yaitu terwujudnya kesejahteraan dan tegaknya keadilan, utamanya di negara republik Indonesia." Misi MTs Istimewa PP. Amanatul Ummah Amanatul Ummah: melaksanakan sistem yang berlaku, di lembaga pendidikan unggulan amanatul ummah, secara ketat dan bertanggung jawab. Ketat dalam pelaksanaan. Bertanggung jawab atas keberhasilan.

Visi dan misi Lembaga MTs Istimewa PP. Amanatul Ummah mencerminkan arah pengembangan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang utuh, berlandaskan nilai-nilai keislaman. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang menekankan integrasi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam membentuk manusia paripurna. (Lickona, 1991, p. 51) Visi untuk mewujudkan manusia yang unggul, utuh, beriman, bertaqwa, dan berakhlakul karimah menunjukkan adanya komitmen kuat dalam membangun karakter peserta didik secara menyeluruh, yang mencakup aspek spiritual, moral, intelektual, dan sosial. (Majid & Andayani, 2012, p. 11) Orientasi ini juga diperluas pada kontribusi terhadap kemuliaan Islam, kemajuan bangsa Indonesia, serta pencapaian cita-cita kemerdekaan berupa kesejahteraan dan keadilan. Sejalan dengan visi tersebut, misi yang menekankan pelaksanaan sistem pendidikan secara ketat dan penuh tanggung jawab menjadi landasan operasional dalam mewujudkan tujuan pendidikan. Ketat dalam pelaksanaan mengandung makna adanya disiplin tinggi, konsistensi dalam penerapan aturan, serta pengawasan yang berkelanjutan dalam setiap aspek kegiatan pendidikan. Sementara itu, tanggung jawab atas keberhasilan menunjukkan adanya kesadaran kolektif seluruh elemen lembaga untuk memastikan tercapainya tujuan pendidikan secara optimal.

Dalam konteks penelitian *Model Pendidikan Karakter Holistik melalui Pendidikan Agama Islam di MTs Istimewa PP. Amanatul Ummah*, visi dan misi tersebut menjadi fondasi utama dalam pengembangan model pendidikan karakter holistik. Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran, tetapi juga sebagai nilai inti (core values) yang terintegrasi dalam seluruh aktivitas pendidikan,

baik di dalam kelas maupun dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren. Melalui pendekatan ini, pembentukan karakter tidak dilakukan secara parsial, melainkan secara menyeluruh dan berkesinambungan.

Implementasi model pendidikan karakter holistik di MTs Istimewa PP. Amanatul Ummah tercermin dalam pembiasaan nilai-nilai religius, kedisiplinan, tanggung jawab, serta akhlakul karimah yang ditanamkan melalui sistem yang terstruktur dan terkontrol. Dengan sistem yang ketat dan bertanggung jawab, lembaga mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi internalisasi nilai-nilai Islam, sehingga peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama secara kognitif, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, visi dan misi Lembaga Pendidikan Unggulan Amanatul Ummah tidak hanya menjadi pernyataan normatif, tetapi juga terimplementasi secara konkret dalam model pendidikan karakter holistik berbasis Pendidikan Agama Islam. Hal ini menjadikan MTs Istimewa PP. Amanatul Ummah sebagai representasi lembaga pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan pembentukan karakter secara komprehensif.

2. Materi Pendidikan Agama Islam untuk Membentuk Karakter Holistik

Materi Pendidikan Agama Islam di MTs Istimewa PP. Amanatul Ummah disusun secara integratif sebagai upaya membentuk karakter peserta didik secara holistik. Penyusunan materi ini memadukan kurikulum nasional, kurikulum keagamaan, serta kekhasan pesantren sebagai basis utama pembinaan karakter. Dengan pendekatan tersebut, materi tidak hanya berorientasi pada penguasaan aspek kognitif keislaman, tetapi juga diarahkan pada internalisasi nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial dalam kehidupan sehari-hari santri. (Muhaimin, 2005, pp. 76–79) Materi-materi tersebut terintegrasi dalam berbagai mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, seperti Al-Qur'an Hadis, Aqidah Akhlak, Fiqh, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Pembelajaran Al-Qur'an Hadis tidak hanya menekankan pada kemampuan membaca dan menghafal, tetapi juga memahami makna dan tafsirnya untuk diamalkan dalam kehidupan. (Nata, 2016, p. 165) Aqidah Akhlak diarahkan pada pembentukan keyakinan yang benar serta pembiasaan perilaku terpuji. (Daradjat, 2004, pp. 73–75) Fiqh memberikan pemahaman praktis mengenai tata cara ibadah yang benar, sedangkan SKI menghadirkan keteladanan Rasulullah SAW, para sahabat, dan ulama sebagai inspirasi dalam membentuk karakter peserta didik. (Azra, 2002, pp. 54–57)

Mata Pelajaran Formal Pendidikan Agama Islam

No	Mata Pelajaran	Kelas	Beban Belajar (JP)
1	Al-Qur'an Hadits	7, 8, 9	2 JP
2	Aqidah Akhlak		2 JP
3	Fiqh		2 JP

4	Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)		2 JP
---	--------------------------------	--	------

Selain itu, materi Pendidikan Agama Islam di MTs Istimewa PP. Amanatul Ummah mencakup pembelajaran mu'adalah. Kurikulum mu'adalah (diniah) yang di standarkan dengan materi pelajaran Al-Azhar Mesir mencerminkan holistik pendidikan yang telah memuat nilai-nilai karakter dan pemahaman agama secara kaffah. Dengan demikian, pembelajaran mu'adalah menjadi salah satu ciri khas dalam penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai keislaman di lingkungan pesantren. (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2020, p. 45) Adapun materi mu'adalah diantaranya: fiqih, akhlak, tauhid, tajwid, imlak, hadits, Tarikh, nahwu, shorrof, Qiroátul kutub. Materi pembelajaran mu'adalah disusun sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi dalam membentuk pemahaman keislaman peserta didik secara utuh. (Mastuhu, 1994, p. 112) Pembelajaran fiqih tidak hanya hadir sebagai kajian hukum semata, tetapi menjadi landasan dalam membiasakan praktik ibadah dan kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan syariat. Seiring dengan itu, akhlak menjadi ruh yang menjiwai seluruh aktivitas pembelajaran, di mana peserta didik diarahkan untuk membangun sikap santun, disiplin, tanggung jawab, dan kepekaan sosial dalam kehidupan pesantren.

Mata Pelajaran Mu'adalah

No	Mata Pelajaran	Beban Belajar (JP)	Kelas	Kitab
MATA PELAJARAN PAI				
1	Fiqih	1 JP	7, 8, 9	Mabadiul fiqhiyah 1, 2, 3
2	Akhlak	1 JP		Taisirul Kholaq
3	Tauhid	1 JP		Aqidatul Awam, Jawahirul Kalamiiyyah, Tijanud Darori
4	Hadits	1 JP		Arba'in Nawawi, Lubabul Hadits
5	Tarikh	1 JP		Khulashoh Nurul Yaqin Juz 1, 2, 3
MATA PELAJARAN PENDUKUNG PAI				
6	Tajwid	1 JP	7, 8, 9	Tuhfatul Athfal, Hidayatul Mustafid
7	Imlak	1 JP		Modul Imlak Aplikatif
8	Nahwu	1 JP		Jurumiyyah
9	Shorof	1 JP		Amtsilah Tashrifiyyah
10	Qirtub	1 JP		Kasyifatus saja

Rangkaian materi dalam kurikulum mu'ādalāh disusun secara sistematis dan saling terintegrasi, sehingga membentuk pemahaman keislaman yang utuh pada peserta didik MTs Istimewa PP. Amanatul Ummah. Setiap bidang kajian memiliki peran tersendiri, namun seluruhnya diarahkan pada penguatan iman, ilmu, dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari peserta didik MTs Istimewa PP. Amanatul Ummah. Pada kelompok **mata pelajaran PAI**, pembelajaran Fiqih yang bersumber dari kitab *Mabādiul Fiqhiyyah* jilid 1, 2, dan 3 diberikan pada kelas VII, VIII, dan IX secara bertahap. Materi ini berfokus pada pemahaman hukum Islam sekaligus praktik ibadah sehari-hari seperti thaharah, shalat, dan ibadah lainnya. Pembentukan karakter peserta didik dikembangkan melalui mata pelajaran Akhlak dengan rujukan kitab *Taisīrul Kholaq*, yang menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, kesopanan, serta adab terhadap guru dan sesama.

Sementara itu, penguatan aspek keimanan diberikan melalui mata pelajaran Tauhid yang mengacu pada kitab *'Aqīdatu al-'Awām*, *Jawāhirul Kalāmiyyah*, dan *Tījān ad-Darārī*, sehingga peserta didik memiliki landasan aqidah yang kokoh. Selanjutnya, pemahaman terhadap ajaran Nabi Muhammad SAW dikembangkan melalui mata pelajaran Hadits dengan kitab *Arba'in Nawawī* dan *Lubābul Hadīts*, yang tidak hanya menekankan pemahaman teks, tetapi juga pengamalan nilai-nilai hadits dalam kehidupan sehari-hari. Adapun kesadaran historis dan keteladanan dibangun melalui mata pelajaran Tarikh dengan kitab *Khulāshoh Nūrul Yaqīn* jilid 1, 2, dan 3, yang mengkaji perjalanan hidup Nabi Muhammad SAW dan perkembangan Islam sebagai sumber inspirasi dan teladan bagi peserta didik.

Pada kelompok **mata pelajaran pendukung PAI**, kemampuan membaca Al-Qur'an dikembangkan melalui mata pelajaran Tajwid dengan rujukan kitab *Tuhfatul Athfāl* dan *Hidāyatul Mustafid*, yang menekankan ketepatan bacaan sesuai kaidah tajwid serta penumbuhan kecintaan terhadap Al-Qur'an. Keterampilan menulis bahasa Arab diasah melalui mata pelajaran Imlak dengan menggunakan *Modul Imlak Aplikatif*, yang berfungsi sebagai dasar dalam memahami teks Arab secara benar. Sementara itu, penguasaan struktur bahasa Arab diperkuat melalui mata pelajaran Nahwu dengan kitab *Al-Jurumiyyah* dan Shorof dengan kitab *Amtsilah Tashrīfiyyah*, yang keduanya berperan sebagai ilmu alat dalam memahami kitab-kitab berbahasa Arab.

Lebih lanjut, kemampuan membaca dan memahami kitab kuning tanpa harakat dikembangkan melalui mata pelajaran Qirtub dengan rujukan kitab *Kāsyifatus Sajā*. Pembelajaran ini menjadi ciri khas pendidikan pesantren, karena melatih kemandirian intelektual peserta didik dalam mengkaji literatur klasik Islam secara mendalam. Dengan keseluruhan struktur tersebut, kurikulum mu'ādalāh di MTs Istimewa PP. Amanatul Ummah tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga mengintegrasikan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam. Seluruh mata pelajaran, baik PAI maupun pendukungnya, saling melengkapi dalam membentuk peserta didik yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, kematangan spiritual, serta akhlakul karimah, sehingga mampu

mewujudkan hubungan yang harmonis dengan Allah SWT (*hablum minallah*) dan dengan sesama manusia (*hablum minannas*).

3. Metode Pendidikan Karakter Holistik melalui Pendidikan Agama Islam

Metode pendidikan karakter holistik melalui Pendidikan Agama Islam di MTs Istimewa PP. Amanatul Ummah dilaksanakan secara sistematis dan terpadu dengan menjadikan nilai-nilai keislaman sebagai inti dalam seluruh proses pendidikan. Metode yang diterapkan merupakan kombinasi berbagai pendekatan yang saling menguatkan, sehingga mampu membentuk karakter peserta didik secara utuh, tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. (Lickona, 1991, p. 51) *Pertama*, metode nasihat (*mau'izhah*) dan pendekatan persuasif dalam PAI dilaksanakan melalui pemberian bimbingan keagamaan yang berkelanjutan. Di MTs Istimewa Amanatul Ummah, Nasihat diberikan dalam berbagai kegiatan, seperti pengajian kitab setelah shalat berjamaah, pembelajaran di kelas, maupun pembinaan harian santri. Melalui metode ini, guru dan pembina tidak hanya menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga memberikan penguatan nilai moral, kedisiplinan, dan tanggung jawab sehingga peserta didik mampu memahami serta menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan pandangan Nata yang menempatkan nasihat sebagai sarana efektif dalam proses pembinaan akhlak peserta didik. Melalui cara ini, peserta didik lebih mudah menerima dan memahami nilai-nilai keislaman secara sadar tanpa adanya tekanan, sehingga proses internalisasi nilai berlangsung secara alami dan berkesinambungan. (Nata, 2012a, p. 156)

Kedua, Metode pemberian motivasi merupakan salah satu strategi yang digunakan dalam pendidikan karakter di MTs Istimewa PP. Amanatul Ummah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi diberikan secara berkelanjutan oleh guru dan pembina pesantren melalui pengarahan sebelum kegiatan pembelajaran, nasihat setelah ibadah berjamaah, serta penyampaian kisah-kisah inspiratif para nabi, sahabat, ulama, dan tokoh muslim yang berprestasi. Selain itu, peserta didik secara konsisten diberikan pemahaman mengenai pentingnya menuntut ilmu sebagai bentuk ibadah dan sarana mencapai keberhasilan dunia serta akhirat. Melalui pendekatan tersebut, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai motivator yang membangun kesadaran intrinsik peserta didik untuk belajar, beribadah, dan mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Temuan ini menunjukkan bahwa motivasi menjadi bagian penting dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter religius, tanggung jawab, dan semangat berprestasi pada peserta didik. (Majid & Andayani, 2012, p. 112)

Ketiga, Metode pembiasaan (*habituation*) menjadi strategi yang paling dominan dalam pendidikan karakter holistik di MTs Istimewa PP. Amanatul Ummah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan dilaksanakan secara terstruktur melalui berbagai aktivitas keagamaan dan kedisiplinan yang menjadi bagian dari kehidupan

santri sehari-hari. Aktivitas tersebut meliputi shalat malam, shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dzikir, menjaga kebersihan lingkungan, serta kepatuhan terhadap tata tertib pesantren. Seluruh kegiatan tersebut dilaksanakan secara rutin dan berkelanjutan dalam sistem pendidikan pesantren selama dua puluh empat jam. Intensitas pelaksanaan yang konsisten menjadikan nilai-nilai religius, disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa pembiasaan berperan penting dalam membentuk karakter yang melekat dan menjadi bagian dari kepribadian peserta didik. (Gunawan, 2012, p. 93)

Keempat, Metode keteladanan (*uswah hasanah*) merupakan salah satu strategi utama dalam pendidikan karakter di MTs Istimewa PP. Amanatul Ummah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru, ustadz, dan pengasuh pesantren tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai figur teladan yang secara langsung menunjukkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan tersebut tercermin dalam kedisiplinan menjalankan ibadah, tanggung jawab dalam melaksanakan tugas, kesederhanaan dalam berpenampilan dan bersikap, serta pola interaksi yang santun dengan peserta didik. Intensitas interaksi antara pendidik dan santri yang berlangsung dalam lingkungan pesantren selama dua puluh empat jam menjadikan proses keteladanan berlangsung secara berkelanjutan. Kondisi ini memungkinkan peserta didik untuk mengamati, meniru, dan menginternalisasi nilai-nilai yang dicontohkan oleh para pendidik, sehingga keteladanan menjadi sarana yang efektif dalam membentuk karakter religius, disiplin, dan berakhlakul karimah. (Tafsir, 2010, p. 145)

Kelima, Metode perintah dan larangan (*amr wa nahi*) menjadi salah satu instrumen penting dalam pendidikan karakter di MTs Istimewa PP. Amanatul Ummah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai keislaman dilakukan melalui penerapan berbagai aturan yang mengarahkan peserta didik untuk melaksanakan kewajiban agama dan menaati tata tertib pesantren. Peserta didik dibiasakan melaksanakan shalat berjamaah, mengikuti kegiatan pembelajaran, menjaga kebersihan lingkungan, serta berpartisipasi dalam berbagai program keagamaan yang telah ditetapkan. Di sisi lain, peserta didik juga diarahkan untuk menghindari perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam, seperti berkata kasar, melanggar disiplin, tidak menghormati guru, dan berbagai bentuk perilaku menyimpang lainnya. Penerapan metode ini tidak hanya berfungsi sebagai kontrol perilaku, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kesadaran normatif yang berlandaskan ajaran Islam. Melalui pembiasaan terhadap perintah dan larangan yang berlaku, peserta didik secara bertahap mampu memahami batasan antara perilaku yang baik dan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai keislaman, sehingga terbentuk karakter yang disiplin, bertanggung jawab, dan taat terhadap aturan. (Ramayulis, 2012, p. 221)

Keenam, metode pemberian penghargaan (reward) dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Istimewa PP. Amanatul Ummah diterapkan sebagai bagian dari strategi penguatan karakter peserta didik melalui apresiasi terhadap perilaku positif dan prestasi yang dicapai. Berdasarkan temuan lapangan, pemberian penghargaan dilakukan secara variatif, baik dalam bentuk pujian langsung dari guru, pengakuan di hadapan teman sebaya, maupun pemberian penghargaan simbolik kepada santri yang menunjukkan prestasi di bidang akademik dan keagamaan, seperti capaian dalam hafalan Aqidatul Awam, hafalan Hadits, kedisiplinan ibadah, serta sikap tanggung jawab dalam keseharian. (Mulyasa, 2013, p. 178)

Ketujuh, metode pemberian hukuman (punishment) dalam PAI diterapkan secara edukatif dan proporsional sebagai bagian dari proses pembinaan karakter. Hasil penelitian lapangan menunjukkan bahwa pemberian hukuman tidak dimaknai sebagai bentuk balasan atau tindakan represif, melainkan sebagai sarana pembelajaran agar peserta didik menyadari kesalahan dan bertanggung jawab atas perilakunya. Sebelum penjatuhan sanksi, guru atau pembina terlebih dahulu melakukan proses klarifikasi (tabayyun) untuk memastikan kebenaran informasi serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menjelaskan permasalahan yang terjadi. Pendekatan ini mencerminkan nilai keadilan dan kebijaksanaan dalam proses pendidikan. (Ulwan, 2002, p. 325) Adapun bentuk hukuman yang diberikan cenderung bersifat mendidik, seperti penugasan keagamaan berupa membaca istighfar, mengaji Al-Qur'an, hafalan surat, peningkatan ibadah seperti sholat dhuha, sholat taubat, atau kegiatan yang bermanfaat bagi lingkungan pesantren seperti membersihkan kamar mandi, roan sekitar pesantren.

Dengan demikian, metode pendidikan karakter holistik melalui PAI di MTs Istimewa PP. Amanatul Ummah merupakan suatu sistem terpadu yang mengintegrasikan berbagai pendekatan secara sinergis. Setiap metode yang diterapkan mulai dari nasihat, motivasi, keteladanan, pembiasaan, pengawasan, hingga pemberian penghargaan serta hukuman tidak berjalan secara parsial, melainkan saling melengkapi dan menguatkan dalam praktik pendidikan sehari-hari. Keseluruhan metode tersebut terjalin dalam kultur pendidikan pesantren yang menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Proses ini tidak hanya berlangsung dalam kegiatan pembelajaran di kelas, tetapi juga terintegrasi dalam kehidupan keseharian santri di lingkungan pesantren. Dengan demikian, internalisasi nilai-nilai keislaman tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga diwujudkan dalam sikap dan perilaku nyata.

4. Nilai-nilai Pendidikan Karakter Holistik Melalui Pendidikan Agama Islam

Nilai-nilai pendidikan karakter holistik melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Istimewa PP. Amanatul Ummah dikembangkan secara integral dengan menekankan pembentukan akhlak mulia yang bersumber dari ajaran Islam. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan dalam ranah kognitif, tetapi juga diinternalisasikan melalui pembiasaan ibadah, keteladanan guru, serta budaya

kehidupan pesantren yang berlangsung secara terus-menerus. Nilai religius (iman dan takwa) menjadi fondasi utama dalam pendidikan karakter, yang diwujudkan melalui ketaatan beribadah seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, berdzikir, serta membangun kesadaran spiritual dalam kehidupan sehari-hari. (Nata, 2012d, p. 98) Nilai ini kemudian diperkuat dengan nilai keikhlasan, yaitu sikap melakukan setiap amal semata-mata karena Allah Swt., sehingga membentuk kepribadian yang bersih dari sikap riya'.

Selanjutnya, nilai kejujuran (*sidq*) dan amanah (tanggung jawab) menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter santri. Kejujuran tercermin dalam perilaku sehari-hari, baik dalam kegiatan belajar maupun interaksi sosial, sedangkan amanah diwujudkan melalui kesungguhan dalam menjalankan tugas dan menjaga kepercayaan. (Majid & Andayani, 2012, p. 134) Nilai disiplin (*istiqamah*) juga dikembangkan melalui konsistensi dalam menjalankan aturan dan ibadah secara teratur. Nilai kesabaran dan rasa syukur turut ditanamkan sebagai bagian dari penguatan karakter spiritual dan emosional. Kesabaran tercermin dalam ketekunan mengikuti proses pendidikan, sedangkan syukur diwujudkan melalui sikap menerima dan memanfaatkan nikmat Allah secara bijak. Nilai *tawadhu'* (rendah hati) dan adab (*akhlak mulia*) menjadi ciri khas pendidikan pesantren, yang tampak dalam sikap hormat kepada guru, pengasuh, dan sesama santri.

Dalam dimensi sosial, nilai *ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan) dan *ta'awun* (tolong-menolong) dikembangkan melalui kehidupan bersama di lingkungan pesantren, sehingga membentuk sikap peduli, empati, dan solidaritas. Nilai keadilan (*'adl*) juga ditanamkan agar santri mampu bersikap objektif dan tidak diskriminatif dalam berinteraksi. Selain itu, nilai kerja keras, kemandirian, dan keberanian menjadi bagian dari pembentukan karakter yang tangguh. Santri didorong untuk bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, mandiri dalam menjalani kehidupan, serta berani menyampaikan kebenaran. (Gunawan, 2012, p. 110) Nilai kesederhanaan (*zuhud*) juga menjadi bagian penting dalam kehidupan pesantren, yang tercermin dalam pola hidup yang tidak berlebihan dan menjauhkan diri dari sikap materialistis.

Dengan demikian, nilai-nilai pendidikan karakter holistik melalui Pendidikan Agama Islam di MTs Istimewa PP. Amanatul Ummah mencerminkan integrasi antara dimensi spiritual, moral, dan sosial yang diinternalisasikan secara menyeluruh dalam kehidupan santri. Nilai-nilai tersebut berperan dalam membentuk pribadi yang berakhlak mulia, berkepribadian kuat, serta mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Model Pendidikan Karakter Holistik melalui Pendidikan Agama Islam di MTs Istimewa PP. Amanatul Ummah

Model Pendidikan karakter *holistic* di MTs Istimewa PP. Amanatul Ummah menggunakan Model Pendidikan Karakter Holistik Integratif Berbasis Pesantren yaitu model terintegrasi melalui Pendidikan agama islam baik melalui pembelajaran formal, muadalah dan kegiatan keagamaan. Model Pendidikan Karakter Holistik Integratif

Berbasis Pesantren di MTs Istimewa PP. Amanatul Ummah Pacet Mojokerto pada dasarnya merupakan suatu pola pendidikan yang menyatukan seluruh proses pembelajaran dengan pembinaan kehidupan santri secara menyeluruh. Model ini tidak berjalan dalam bentuk program yang terpisah-pisah, tetapi hadir sebagai satu kesatuan sistem yang hidup dalam aktivitas harian peserta didik. (Nata, 2012c, p. 189)

Model ini tampak dalam kehidupan santri yang berlangsung selama 24 jam di lingkungan pesantren. Sejak bangun tidur hingga kembali beristirahat, seluruh aktivitas mereka berada dalam kerangka pendidikan. Kegiatan seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, mengikuti pembelajaran di kelas, mengkaji kitab, hingga interaksi sosial dengan teman dan guru, semuanya mengandung muatan pendidikan karakter. Dengan demikian, proses pembentukan karakter tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga melalui pengalaman langsung dalam kehidupan sehari-hari. (Dhofier, 2011, p. 44) Pendidikan Agama Islam dalam model ini berfungsi sebagai pusat nilai yang menjiwai seluruh aktivitas tersebut. Nilai-nilai seperti keimanan, ketaatan beribadah, kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab tidak hanya diajarkan sebagai materi pelajaran, tetapi ditanamkan melalui praktik yang berulang dan konsisten. Santri tidak sekadar mengetahui konsep tentang akhlak, tetapi dibiasakan untuk hidup dengan akhlak tersebut dalam keseharian mereka. (Tafsir, 2014, p. 173)

Dalam proses pembelajaran di MTs Istimewa PP. Amanatul Ummah, tampak adanya keterpaduan yang erat antara materi pendidikan formal dan materi mu'adalah. Integrasi ini tercermin dalam kegiatan pembelajaran di kelas, di mana peserta didik mempelajari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam seperti Al-Qur'an Hadis, Aqidah Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) sebagai bagian dari kurikulum formal. Di sisi lain, peserta didik juga memperdalam pemahaman keislaman melalui kajian kitab-kitab mu'adalah, yang meliputi bidang fiqih, tauhid, hadits, serta nahwu dan sharaf. Kajian kitab tersebut tidak hanya berfungsi sebagai penguatan materi formal, tetapi juga sebagai sarana pendalaman ilmu agama berbasis tradisi keilmuan pesantren yang otoritatif. Keterpaduan antara materi formal dan mu'adalah tersebut menunjukkan adanya integrasi kurikulum yang saling melengkapi, sehingga peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan agama secara luas, tetapi juga mendalam dan komprehensif. Materi yang diperoleh dalam pembelajaran tidak berhenti pada tataran teoritis, melainkan diinternalisasikan dan diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik di lingkungan pesantren.

Peran guru dalam model pendidikan ini menunjukkan posisi yang sangat strategis dan sentral dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga berperan sebagai figur teladan (*uswah hasanah*) yang menjadi rujukan utama dalam kehidupan sehari-hari santri. Keteladanan guru tercermin dalam berbagai aspek kehidupan, seperti konsistensi dalam menjalankan ibadah, cara berkomunikasi yang santun, sikap disiplin, serta pola interaksi sosial yang mencerminkan nilai-nilai keislaman. Perilaku tersebut secara tidak langsung menjadi media pembelajaran yang efektif, karena peserta didik cenderung

meniru apa yang mereka lihat dan alami secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. (Daradjat, 2000, pp. 73-75) Dalam konteks pesantren, intensitas interaksi antara guru dan santri yang berlangsung secara berkelanjutan memperkuat proses internalisasi nilai. Hubungan yang tidak terbatas pada ruang kelas, melainkan juga mencakup kehidupan di lingkungan pesantren, menjadikan proses pendidikan berjalan secara integral dan berkesinambungan.

Selain itu, pembentukan karakter dalam model ini banyak dilakukan melalui metode pembiasaan (*habituation*). Kegiatan yang dilakukan secara berulang, seperti shalat berjamaah tepat waktu, membaca Al-Qur'an setiap hari, menjaga kebersihan, serta menaati aturan pesantren, secara bertahap membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab pada diri santri. Pembiasaan ini merupakan proses internalisasi nilai yang efektif karena dilakukan secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari. (Gunawan, 2012, p. 95) Kebiasaan tersebut tidak diterapkan secara kaku atau represif, melainkan dibangun melalui sistem yang teratur, keteladanan, serta pengawasan yang konsisten, sehingga nilai-nilai yang ditanamkan dapat diterima secara sadar dan akhirnya menjadi bagian dari kepribadian santri.

Lingkungan pesantren juga berperan besar sebagai media pendidikan karakter. Suasana religius, kehidupan yang sederhana, kebersamaan antar santri, serta aturan yang terstruktur menciptakan kondisi yang kondusif bagi terbentuknya karakter peserta didik. Lingkungan ini berfungsi sebagai *hidden curriculum* yang secara tidak langsung membentuk sikap dan perilaku santri melalui pengalaman hidup sehari-hari. Dalam konteks tersebut, santri belajar hidup mandiri, mengatur waktu, saling membantu, serta menghormati guru dan sesama. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi dialami dan dipraktikkan secara langsung dalam kehidupan mereka, sehingga proses internalisasi nilai menjadi lebih kuat dan membekas. (Dhofier, 2011, p. 67)

Dalam hal penilaian, model ini tidak hanya berfokus pada hasil akademik semata, tetapi juga memperhatikan aspek sikap dan perilaku santri sebagai bagian integral dari evaluasi pendidikan. Kedisiplinan, keaktifan dalam ibadah, tanggung jawab, serta akhlak menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan peserta didik. Penilaian semacam ini mencerminkan pendekatan evaluasi yang holistik, yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari tingkat kecerdasan intelektual, tetapi juga dari kualitas karakter dan kepribadian yang dimiliki santri dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, model pendidikan karakter holistik ini menggambarkan suatu proses pendidikan yang utuh, di mana nilai, sistem, dan praktik kehidupan menyatu dalam satu kesatuan yang integratif. Pendidikan Agama Islam menjadi landasan utama yang mengarahkan seluruh aktivitas pendidikan, sementara lingkungan pesantren berfungsi sebagai ruang aktualisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Melalui proses yang berlangsung secara terus-menerus, konsisten,

dan terintegrasi antara pembelajaran, pembiasaan, serta keteladanan, terbentuklah peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kepribadian yang religius, disiplin, mandiri, dan berakhlakul karimah.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang *“Model Pendidikan Karakter Holistik melalui Pendidikan Agama Islam (Studi di MTs Istimewa PP. Amanatul Ummah Pacet Mojokerto)”*, dapat disimpulkan bahwa model pendidikan karakter yang diterapkan merupakan **Model Pendidikan Karakter Holistik Integratif Berbasis Pesantren**. Model ini dilaksanakan secara terpadu melalui integrasi antara sistem madrasah dan pesantren, sehingga seluruh proses pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik secara menyeluruh yang mencakup aspek spiritual, intelektual, emosional, dan sosial. Pendidikan Agama Islam dalam model ini berfungsi sebagai nilai inti (*core values*) yang menjiwai seluruh aktivitas pendidikan, baik dalam pembelajaran formal, kurikulum mu'ādalah, maupun kehidupan keseharian santri. Implementasi model ini didukung oleh kebijakan lembaga yang berlandaskan visi dan misi pembentukan manusia yang unggul dan berakhlakul karimah, serta diperkuat dengan materi pembelajaran yang integratif antara kurikulum nasional dan tradisi keilmuan pesantren.

Metode pendidikan karakter dilaksanakan melalui berbagai pendekatan yang saling melengkapi, seperti nasihat, motivasi, pembiasaan, keteladanan, perintah dan larangan, serta sistem penghargaan dan hukuman yang bersifat edukatif. Seluruh metode tersebut terintegrasi dalam kultur pesantren yang berlangsung selama 24 jam, sehingga proses internalisasi nilai berlangsung secara berkelanjutan dan kontekstual. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan meliputi nilai religius, moral, dan sosial, seperti iman dan takwa, keikhlasan, kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kemandirian, ukhuwah, serta akhlakul karimah. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan secara konseptual, tetapi juga diinternalisasikan melalui pembiasaan, keteladanan, dan lingkungan pesantren sebagai *hidden curriculum*. Dengan demikian, model pendidikan karakter holistik melalui Pendidikan Agama Islam di MTs Istimewa PP. Amanatul Ummah terbukti efektif dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kepribadian religius, disiplin, mandiri, dan berakhlakul karimah. Model ini dapat menjadi alternatif konseptual dan praktis dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis Pendidikan Agama Islam di lembaga pendidikan lainnya.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar model pendidikan karakter holistik melalui Pendidikan Agama Islam yang telah diterapkan di MTs Istimewa PP. Amanatul Ummah terus dipertahankan dan dikembangkan secara berkelanjutan melalui penguatan sinergi antara sistem madrasah dan pesantren. Optimalisasi pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, serta pengawasan yang konsisten perlu terus dilakukan agar proses internalisasi nilai-nilai keislaman dan karakter dapat berjalan lebih efektif. Dengan demikian, lembaga mampu mencetak peserta didik yang tidak hanya unggul dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki kepribadian yang religius, disiplin, bertanggung jawab, mandiri, serta berakhlakul karimah sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, A. (2002). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Daradjat, Z. (2000). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daradjat, Z. (2004). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai, Cet. VIII*. Jakarta: LP3ES.
- Gunawan, H. (2012). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2020). *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Majid, A., & Andayani, D. (2012). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mastuhu. (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Muhaimin. (2005). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mulyasa. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata, A. (2012a). *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Nata, A. (2012b). *Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Nata, A. (2012c). *Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Nata, A. (2012d). *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Nata, A. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Ramayulis. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

- Tafsir, A. (2010). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, A. (2014). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ulwan, A. N. (2002). *Tarbiyatul Aulad fil Islam*. Kairo: Dār al-Salām.